

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Potensi perikanan laut meliputi perikanan tangkap, budidaya laut dan industri bioteknologi kelautan merupakan asset yang sangat besar bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia, namun asset ini belum dimanfaatkan secara maksimal. Potensi perikanan tangkap Indonesia diperkirakan mencapai 6.28 juta ton per tahun dengan jumlah tangkapan yang diperbolehkan sebesar 5.01 juta ton atau 80% dari MSY (*Maximum Sustainable Yield*). Jumlah tangkapan hingga saat ini mencapai 3.50 juta ton sehingga tersisa peluang sebesar 1.50 ton/tahun. Potensi perikanan tangkap tersebut diperkirakan memiliki nilai ekonomi US\$15.10 milyar. Potensi perikanan tangkap meliputi Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) Selat Malaka, Laut Cina Selatan, Laut Jawa, Selat Makassar dan Flores, Laut Banda, Laut Seram dan Teluk Tomini, Laut Sulawesi dan Samudera Pasifik, Laut Arafura dan Samudera Hindia (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2003).

WPP laut Sulawesi Tengah sebagai bagian dari perairan Indonesia dengan luas wilayah teritorial lautnya sekitar 193.90 ribu km², meliputi sebagian Selat Makassar /Laut Sulawesi, Teluk Tomini dan seluruh Teluk Tolo. WPP ini memiliki potensi sumberdaya ikan yang cukup tinggi diperkirakan kurang lebih 1.98 juta ton atau 31.55% dari total potensi sumberdaya laut Indonesia (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2003). Total potensi penangkapan ikan di laut lepas dan budidaya pantai diperkirakan dapat menghasilkan 213.80 ribu ton ikan setiap tahun. Namun, hingga tahun 2000 pemanfaatan potensi baru mencapai 92.40 ribu ton (43.22%) (BPS, 2001a). Dari total produksi perikanan laut provinsi Sulawesi Tengah, 7 204 ton atau hanya 7.80% dihasilkan nelayan di Kabupaten Morowali. Pada tahun yang

sama jumlah nelayan di Kabupaten Morowali 3 429 orang, sehingga produktivitas yang dicapai yakni 2.10 ton per nelayan (BPS, 2001b). Jika dibandingkan dengan penelitian Muhammad (2002), produktivitas nelayan di Jawa Timur rata-rata 0.66 ton per nelayan per tahun atau masih lebih rendah dibanding produktivitas nelayan di Kabupaten Morowali.

Mengingat potensi sumberdaya kelautan dan perikanan yang dimiliki pemanfaatannya masih rendah, maka upaya untuk menumbuhkan kegiatan usaha penangkapan ikan di sub sektor perikanan dalam peningkatan pendapatan regional masih mempunyai peluang yang cukup besar. Pada tahun 2000 sumbangan sub sektor perikanan terhadap perekonomian daerah Sulawesi Tengah berdasarkan harga berlaku (*current price*) baru mencapai Rp 305.40 milyar atau 3.71% terhadap total PDRB Rp 8.24 trilyun (BPS, 2001a). Sementara itu, perkembangan distribusi persentase pendapatan regional sub sektor perikanan terhadap PDRB Kabupaten Morowali terlihat relatif konstan. Tercatat pada tahun 1996, dari Rp 257.59 milyar total PDRB Kabupaten Morowali, sebanyak Rp 10.40 milyar (4.04%) dihasilkan sub sektor perikanan. Tahun 1998 distribusi persentase PDRB sub sektor ini meningkat menjadi 5.42%, dan tahun 2000 menurun kembali menjadi 5.27% terhadap total PDRB (BPS, 2000). Guna meningkatkan kembali kontribusi sub sektor perikanan terhadap total PDRB, salah upaya yang dilakukan yakni peningkatan produksi perikanan harus diikuti oleh peningkatan daya saing produk perikanan itu sendiri, sehingga pendapatan yang diperoleh dari usaha perikanan dapat dijadikan sebagai sumber pertumbuhan baru ekonomi daerah dan nasional.

Walaupun demikian, upaya untuk menjadikan sektor perikanan sebagai sumber pertumbuhan baru, peningkatan kualitas gizi masyarakat dan penciptaan lapangan kerja bukanlah persoalan yang mudah. Mengingat sebagian besar

penduduk mencari nafkah di wilayah perairan umum dan perairan laut, dan usaha perikanan sampai saat ini masih banyak didominasi oleh usaha kecil, teknologi sederhana, sangat dipengaruhi oleh musim dan ditujukan untuk konsumsi lokal. Penduduk yang bertempat tinggal di wilayah pesisir dan pantai dengan mata pencaharian mencari hasil-hasil laut adalah nelayan dengan tingkat kehidupan sosial ekonomi yang masih sangat rendah. Kondisi ini dipengaruhi oleh keseimbangan alami dan potensi perairan laut yang sudah terganggu dan keadaan cuaca yang kurang mendukung untuk mencari ikan (Mubyarto, 1985).

Hilborn dan Walters (1992) mengemukakan bahwa kegiatan ekonomi nelayan dalam merespon kebijakan pemerintah maupun perubahan non kebijakan selalu terkait dengan dinamika lingkungan (ekologi) dan dinamika armada penangkapan ikan dalam upaya eksploitasi sumberdaya ikan yang berlangsung secara simultan. Sistem perikanan memiliki interaksi sangat kompleks antara dinamika stok ikan, armada penangkapan dan faktor produksi seperti modal dan tenaga kerja rumahtangga nelayan dalam mengeksploitasi stok ikan. Pascoe and Mardle (2001), untuk memahami dinamika ekonomi dan pengelolaan perikanan, diperlukan pengkajian dengan pendekatan sistem yang mempertimbangkan cadangan (stok) sumberdaya ikan dan dinamika armada penangkapan guna menjamin tersedianya lapangan kerja dan peningkatan pendapatan nelayan.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan kondisi geografis, wilayah perairan laut Kabupaten Morowali berbatasan langsung dengan Laut Banda atau berada di perairan Teluk Tolo dengan potensi produksi ikan 166.60 ribu ton per tahun. Kondisi alam dan keanekaragaman hayati laut Kabupaten Morowali dipengaruhi oleh keberadaan

pulau-pulau, wilayah pesisir dan pantai sehingga memberikan kondisi khas pada sumberdaya perikanan tangkap (pelagis, demersal, ikan karang dan udang) dan pengembangan budidaya perikanan dan budidaya ikan kerapu dan mutiara sebagai komoditi ekspor. Demikian pula faktor musim yang bervariasi yakni : musim Utara (Oktober-April), peralihan (Mei/Oktober) dan musim Selatan (Mei-September) mempengaruhi kesempatan nelayan untuk melakukan penangkapan ikan pada wilayah yang lebih luas. Perbedaan kondisi wilayah ini juga menyebabkan nelayan menjadi lebih bervariasi dalam penggunaan alat tangkap, jenis ikan hasil tangkapan dan kepemilikan/penguasaan teknologi penangkapan ikan, termasuk penggunaan perahu motor dan tanpa motor.

Perkembangan penggunaan perahu bermotor yakni 778 unit pada tahun 1999 menjadi 1 633 unit pada tahun 2001 (meningkat 52.36%). Sementara jumlah perahu tanpa motor pada tahun 1999 sebanyak 1 763 unit meningkat menjadi 2 108 unit (19.57%) pada tahun 2001 (BPS, 2000). Kepemilikan perahu terutama perahu tanpa motor yang jumlahnya cukup besar dan alat tangkap yang sederhana belum mampu memberikan pengaruh terhadap pemanfaatan sumberdaya perikanan secara optimal. Hal ini disebabkan karena pengelolaan sumberdaya perikanan laut, umumnya masih berkisar pada daerah pesisir dan pantai, sementara pengelolaan perikanan di perairan lepas pantai masih sangat rendah dan cenderung dilakukan oleh nelayan dari daerah lain seperti Provinsi Gorontalo dan Sulawesi Tenggara. Demikian pula terjadi kecenderungan upaya penangkapan di wilayah ini dilakukan dengan cara-cara yang dapat merusak habitat ikan (misalnya penggunaan bahan peledak dan potasium) sehingga mengganggu pertumbuhan alami ikan. Pemanfaatan sumberdaya perikanan dengan cara tersebut secara terus-menerus menyebabkan manfaat yang diperoleh juga menjadi hilang. Hal ini disebabkan oleh

laju peningkatan upaya penangkapan tidak sebanding dengan pertumbuhan alami sumberdaya ikan, sehingga stok ikan akan berkurang dan akhirnya mengakibatkan turunnya hasil tangkapan nelayan. Kondisi ini dikenal dengan tangkap lebih secara biologi (*biological overfishing*). Di sisi lain, penurunan produksi akan menurunkan penerimaan dan pendapatan nelayan sehingga kemungkinan akan mengalami kerugian (Nikijuluw *et al.*, 2000).

Penyebab lainnya, adanya keterbatasan modal yang dimiliki nelayan untuk memperoleh teknologi penangkapan sehingga mobilitas dan aksesibilitas nelayan terhadap wilayah perairan yang memiliki potensi ikan yang cukup besar masih sangat terbatas. Disamping itu, kualitas sumberdaya manusia di wilayah ini relatif masih rendah, sehingga berpengaruh pada kemampuan manajemen perikanan, termasuk bagaimana mengalokasikan tenaga kerja nelayan dan mengoptimalkan alat tangkap yang tersedia pada musim-musim tertentu dimana kebutuhan akan konsumsi ikan cukup tinggi, di lain pihak produksi ikan mengalami penurunan.

Fenomena ini menuntun kita untuk menggambarkan permasalahan penelitian tentang pemanfaatan sumberdaya perikanan tangkap yang lebih optimal dan lestari berdasarkan penilaian :

1. Bagaimana karakteristik pengelolaan sumberdaya perikanan tangkap di perairan Kabupaten Morowali.
2. Berapa besar potensi sumberdaya perikanan tangkap di perairan Kabupaten Morowali sebagai dasar penilaian pengelolaan sumberdaya yang berkelanjutan.
3. Berapa besar pemanfaatan dan tujuan yang dicapai dari pengelolaan sumberdaya perikanan tangkap yang optimal di perairan Kabupaten Morowali.
4. Bagaimana dampak kebijakan perikanan mempengaruhi kesejahteraan nelayan dan kelestarian sumberdaya perikanan tangkap di Kabupaten Morowali.

1.3. Tujuan dan Kegunaan

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengelolaan sumberdaya perikanan tangkap yang berkelanjutan dan dampaknya terhadap kesejahteraan nelayan di Kabupaten Morowali. Tujuan umum ini akan dijawab melalui tujuan khusus penelitian dengan penekanan untuk :

1. Mempelajari karakteristik pengelolaan sumberdaya perikanan tangkap.
2. Mengestimasi potensi sumberdaya perikanan tangkap sebagai dasar penilaian pengelolaan sumberdaya yang berkelanjutan.
3. Menentukan besarnya pemanfaatan dan pencapaian tujuan pengelolaan sumberdaya perikanan tangkap yang optimal.
4. Menganalisis dampak kebijakan perikanan terhadap kesejahteraan masyarakat dan kelestarian sumberdaya perikanan tangkap.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perumusan kebijakan pengembangan perikanan tangkap di Kabupaten Morowali yang diarahkan pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat nelayan tradisional serta kelestarian sumberdaya perikanan tangkap. Bagi kalangan civitas akademika kampus dan lembaga penelitian lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pengembangan ilmu ekonomi sumberdaya (alam dan manusia) dan lingkungan, khususnya yang terkait dengan pemanfaatan sumberdaya perikanan yang berkelanjutan.

1.4. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian difokuskan untuk merumuskan model ekonomi sumberdaya perikanan tangkap yang berkelanjutan di perairan Kabupaten Morowali. Model analisis dispesifikasikan pada estimasi potensi sumberdaya perikanan tangkap

menurut kelompok ikan, pendapatan maksimum nelayan, permintaan ekspor ikan, kebutuhan konsumsi ikan domestik, penyerapan tenaga kerja melaut dan pemanfaatan sumberdaya perikanan tangkap. Kendala model yakni Bahan Bakar Minyak, es, umpan dan garam. Variabel keputusan dalam model adalah lima jenis alat tangkap yang dominan digunakan nelayan di wilayah penelitian yakni Bubu, Pancing, Jaring Insang, Bagan dan *Purse seine*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai berikut :

1. Tidak melakukan disagregasi zona perairan dan pemanfaatan sumberdaya perikanan, karena sesuai dengan ruang lingkup penelitian dan belum adanya pembagian zona pemanfaatan serta perlindungan di wilayah ini.
2. Tidak memasukkan kelompok udang dan cum-cumi dalam model analisis, mengingat keterbatasan data.
3. Hanya memasukkan lima jenis usaha penangkapan (alat tangkap) ikan, mengingat keterbatasan data untuk jenis alat tangkap lainnya.
4. Tidak memasukkan kendala *Maximum Economic Yield* (MEY) dalam kendala fungsional, namun memasukkan kendala *Maximum Sustainable Yield* (MSY).
5. Tidak melakukan agregasi sistem kerja nelayan antara “Punggawa” dan “Sawi”, mengingat kegiatan penangkapan pada unit usaha Bubu dan Jaring insang hanya memiliki 1-2 personil melaut dan tenaga kerja yang digunakan berasal dari dalam keluarga.
6. Tidak memasukkan ukuran kapal sebagai kendala, mengingat keterbatasan data ukuran kapal yang digunakan nelayan.